

## Lagu Salak Wedi sebagai Bentuk Pelestarian Lagu Daerah Bojonegoro

Rahman Bima Tirta Aji  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [rahmanbima.20028@mhs.unesa.ac.id](mailto:rahmanbima.20028@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Pada penelitian ini peneliti menjawab fenomena yang terjadi sehingga muncul sebuah rumusan masalah yaitu, (1) Bentuk lagu “Salak Wedi” Ciptaan Bapak Choyr Sudarmono yang meliputi, Motif, Frasa/Kalimat, Bagian lagu, (2) Bentuk Pelestarian Lagu Daerah di Bojonegoro.

Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, wawancara dan juga dokumentasi. Teknik analisis data terdapat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) Bentuk lagu “Salak Wedi” yang meliputi, Motif, Frasa/Kalimat, Bagian lagu, (2) Bentuk Pelestarian Lagu Daerah di Bojonegoro.

Penelitian ini menghasilkan sebuah bentuk pada lagu “Salak Wedi” ciptaan Bapak Choyr Sudarmono memiliki bentuk lagu tiga bagian yang terdiri dari A B dan C, pada bagian A memiliki 16 birama yaitu birama 1-16, 7 motif serta 4 frasa/kalimat (frasa/kalimat A, B, C, dan D), pada bagian B memiliki 16 birama yaitu birama 17-32, memiliki 3 motif baru serta 4 frasa/kalimat (frasa/kalimat E, B, E, B’), pada bagian C memiliki 16 birama yaitu birama 33-48 dengan 5 motif baru serta 4 frasa/kalimat (frasa/kalimat F, G, F, G’). Dalam bentuk pelestarian lagu daerah, peneliti mendapatkan 3 sudut pandang yang berbeda sesuai dengan latar belakang narasumber yang terkait dengan penelitian ini.

Kata Kunci: *Bentuk Lagu, Pelestarian Lagu Daerah, Lagu Daerah Bojonegoro*

### SALAK WEDI SONG AS A FORM OF BOJONEGORO REGIONAL SONG PRESERVATION

#### Abstract

In this study, the researcher answered the phenomenon that occurred so that a problem formulation emerged, namely, (1) The form of the song "Salak Wedi" created by Mr. Choyr Sudarmono which includes, Motifs, Phrases/Sentences, Song parts, (2) The form of preservation of regional songs in Bojonegoro.

The data obtained in this study used qualitative descriptive methods, interviews and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study are, (1) The form of the song "Salak Wedi" which includes, Motifs, Phrases/Sentences, Song parts, (2) The form of preservation of regional songs in Bojonegoro.

This research produced a form in the song "Salak Wedi" created by Mr. Choyr Sudarmono has a three-part song form consisting of A, B and C, in part A has 16 beats, namely rhythms 1-16, 7 motifs and 4 phrases/sentences (phrases/sentences A, B, C, and D), in part B has 16 rhythms, namely rhythms 17-32, has 3 new motifs and 4 phrases/sentences (phrases/sentences E, B, E, B'), in part C has 16 rhythms, namely rhythms 33-48 with 5 new motifs and 4 phrases/sentences (phrases/sentences F, G, F, G'). In the form of preservation of regional songs, the researcher obtained 3 different points of view according to the background of the speakers related to this study.

**Keywords:** *abstract, bold, italic, maximum five words/phrases, template*

#### PENDAHULUAN

Musik merupakan hal yang sangat umum di dalam kehidupan ini dari zaman prasejarah sampai zaman modern saat ini, fungsi musik juga sangat bermacam-macam dan juga beragam ada yang untuk sekedar hiburan mengisi waktu luang, sarana mengekspresikan diri, bahkan sebagai pengisi acara spiritual seperti upacara adat dll. Menurut Hardjana (2003:111) Musik adalah permainan waktu dengan mengadopsi bunyi sebagai materinya.

Menurut Banoe (2011), Lagu daerah di Indonesia yakni lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru, salah satunya adalah daerah Bojonegoro, Jawa Timur, di mana musik daerah juga terdapat disini, karakteristik yang ditemui juga beraneka ragam contohnya lagu “Salak Wedi” yang diciptakan oleh Bapak Choyr Sudarmono.

Bojonegoro dikenal masyarakat luas secara umum adalah salah satu kota penghasil minyak terbesar di Indonesia. Dilansir dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), Bojonegoro adalah penerima DBH (Dana Bagi Hasil) terbesar di Indonesia mencapai Rp. 1,06 Triliun pada tahun 2020, menurut data yang ada Bojonegoro juga memproduksi 210 ribu barel per hari atau sekitar 30% produksi minyak di Indonesia, selain itu kekayaan alam di Bojonegoro juga bervariasi jika dilihat dari komoditas unggulan daerah ini antara lain adalah kayu jati, tembakau, buah salak wedi, dan tentunya masih banyak lagi.

Salak Wedi merupakan komoditas asli khas Bojonegoro yang mana terletak di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi ini cukup mudah dijangkau oleh wisatawan karena terletak di dekat pusat kota Bojonegoro. Salak wedi menjadi salah satu ikon kota Bojonegoro dikarenakan selain rasanya yang manis, salak wedi juga mempunyai ukuran yang lebih besar dari salak lainnya. Teksturnya sedikit berair dan rasanya yang

manis membuat salak wedi mempunyai rasa khas, dinamakan salak Wedi karena perkebunan salak di Bojonegoro banyak berkembang di Desa Wedi.

Peneliti disini menemukan adanya musik daerah diciptakan oleh seniman lokal di daerah tersebut yaitu Bapak Choyr Sudarmono, S.Pd. berjudul “Salak Wedi”, lagu ini secara eksplisit menceritakan kepada masyarakat tentang buah salak wedi yang merupakan komoditas asli khas Bojonegoro, lagu ini sendiri pernah mengikuti lomba vokal SMP FLS2N tingkat provinsi Jatim tahun 2020, dan sering sebagai pengiring tari-tarian di acara daerah, selain itu lagu daerah ini dipublikasikan dari platform digital youtube pada tahun 2018 dan terdaftar pada HKI (Hak Kekayaan Intelektual) pada tahun 2022.

Faktor inilah yang membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang lagu ini dikarenakan aransemenya yang menggabungkan alat musik modern dan tradisional, bentuk lagu, lalu lirik lagunya yang secara tersirat mendeskripsikan apa itu salak wedi, latar belakang penciptaanya, dan bagaimana lagu ini bisa menjadi implementasi bentuk pelestari lagu daerah di Bojonegoro, maka dari itu saya membuat penelitian yang berjudul “Lagu salak wedi sebagai bentuk pelestari lagu daerah Bojonegoro”.

## **METODE**

Metode penelitian pada hakikatnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu, dan metode ilmiah menyatakan bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada sifat-sifat ilmiah: rasional, empiris, sistematis (Sugiyono, 2010: 9), Metode penelitian umumnya dibagi 2 jenis yaitu kualitatif dan juga kuantitatif, tergantung objek yang ingin dijadikan penelitian. Bisa dikatakan metode penelitian adalah syarat wajib dan juga sebuah proses untuk pengambilan kesimpulan. Metode dalam penelitian menjelaskan cara pendekatan rencana

penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik data dengan penjelasan sebagai berikut:

Penelitian ini yang berjudul “Lagu Salak Wedi Sebagai Bentuk Pelestarian Lagu Daerah Bojonegoro” menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Model pendekatan deskriptif kualitatif merupakan model pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menemukan, dan memecahkan masalah dengan mengukur kualitas suatu topik penelitian secara sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat.

(Arikunto, 2006:7). Topik penelitian disini adalah mengobservasi sebab akibat bagaimana Lagu salak wedi bisa menjadi bentuk pelestarian lagu daerah di Bojonegoro. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan Bapak Choyr Sudarmono, S.pd selaku seniman lokal sekaligus pencipta lagu salak wedi tersebut, lalu yang kedua adalah Bapak Sutiono S.E. beliau mewakili dari masyarakat umum yang tinggal di daerah Bojonegoro, dan kemudian ketiga adalah Bapak Ahmad Zainuri selaku Tokoh masyarakat yaitu Kepala Dusun Desa Nglumber, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Mengenai sumber data dibagi menjadi 2 yaitu primer dan juga sekunder. Sumber informasi primer adalah sumber informasi yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, dan sumber informasi sekunder adalah sumber informasi yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009: 225).

Triangulasi adalah pendekatan peneliti untuk meninjau keabsahan data menggunakan informasi dari sumber yang berbeda, menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan seringkali dari beberapa peneliti. Triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi data. Triangulasi membantu peneliti dalam meninjau keabsahan data dengan membandingkannya dari sumber, waktu serta data yang berbeda.

Merujuk dari deskripsi diatas peneliti melakukan peninjauan keabsahan data sebagai berikut :

- 1). Mencari sumber dari tiga narasumber dengan latar belakang yang berbeda
- 2). Melakukan wawancara kepada narasumber dengan waktu yang berbeda
- 3). Meninjau ulang data-data informasi yang diperoleh dari lapangan dengan membandingkannya dari data-data dari sumber lain contohnya jurnal, artikel, serta penelitian yang berkaitan.

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai data akhir. Tingkat ketuntasan ditandai dengan tidak tersedianya lagi data atau informasi baru. Kegiatan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan pengecekan apakah model analisis ini cocok digunakan oleh peneliti karena lebih akurat sesuai dengan kondisi lapangan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan membahas mengenai sejarah latar belakang terciptanya lagu “Salak Wedi”, bentuk lagu salak wedi, peran lagu salak wedi dalam pelestarian lagu daerah di Bojonegoro sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

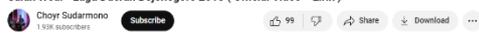
Lagu “Salak Wedi” adalah lagu daerah Bojonegoro yang diciptakan oleh Bapak Choyr Sudarmono selaku seniman lokal daerah Bojonegoro, beliau sangat tertarik dengan kebudayaan-kebudayaan lokal antara lain tari-tarian, gamelan, dan salah satunya adalah lagu daerah. Lagu daerah Bojonegoro yang berjudul “Salak Wedi” dipublikasikan dari platform digital youtube pada tahun 2018 dan terdaftar pada HKI (Hak Kekayaan Intelektual) pada tahun 2022, selain itu juga lagu ini pernah diikuti lomba FLS2N.

Peneliti melakukan sesi wawancara di kediaman beliau yang bertempat tinggal di desa Kalirejo, RT 07 RW 01, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro pada hari Kamis, 27 Juni 2024 jam 15.00 WIB untuk menambah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan ada beberapa point yang melatarbelakangi terciptanya lagu ini, antara lain : (a) Menambah keberagaman lagu daerah yang ada di Bojonegoro; (b) Mengangkat komoditas asli Bojonegoro berupa buah salak wedi melalui lagu daerah ini; (c) Sebagai sarana edukasi, hiburan, ekspresi bagi masyarakat melalui lagu daerah ini; dan (d) Upaya dalam pelestarian lagu daerah di Bojonegoro agar tetap terjaga keberadaanya.

Bapak Choyr mengaku bahwa beliau lebih mencintai produk kebudayaan lokal dikarenakan merupakan cerminan dari kepercayaan diri, dengan mencintai kebudayaan kita sendiri terutama lagu daerah akan menambah peluang dalam upaya pelestariannya.



Salak Wedi - Lagu Daerah Bojonegoro 2018 ( Official Video + Lirik )



Gambar 4.1

Lagu Salak Wedi Dalam Platform Digital Youtube

(Sumber maya :

<https://www.youtube.com/watch?v=S-SRT-vC7jo>)

Gambar di atas adalah lagu “Salak Wedi” yang terdapat di platform digital Youtube , proses produksi lagu ini dilakukan di Straight Music Studio dengan penyanyi Risna Monica dengan aransemen dari Bapak choyr dan pengeditan video dari Al-Fatimah Production, akhirnya lagu ini

terbit ke dalam platform youtube dengan judul “Salak Wedi – Lagu Daerah Bojonegoro 2018 (Official Video + Lirik)” yang dipublikasikan oleh channel youtube “Choyr Sudarmono” pada tanggal 14 oktober 2018 dengan durasi 5 menit 41 detik .



Gambar 4.2

Sertifikat HKI Lagu Salak Wedi (Dokumen Choyr Sudarmono)

Gambar di atas merupakan sertifikat HKI yang dimiliki Bapak Choyr Sudarmono sebagai Hak cipta lagu “Salak Wedi”, sertifikat ini diterbitkan pada tahun 2022 yang akan berlaku selama pencipta masih hidup sampai 70 tahun setelah meninggal dunia, Sertifikat ini berlaku pada 1 Januari 2023, dengan adanya sertifikat tersebut pencipta lagu akan dilindungi karyanya dan akan mencegah plagiasi karya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tentunya juga dengan mendaftarkan lagu tersebut ke dalam HKI adalah salah satu upaya dalam bentuk pelestarian lagu daerah.



Gambar 4.3

Lomba FLS2N Menyanyi Solo SMP  
Tingkat Provinsi  
(Dokumentasi Choyr Sudarmono)

Gambar diatas adalah bukti yang memperlihatkan bahwa lagu ini pernah di ikut sertakan dalam lomba FLS2N Menyanyi Solo SMP Tingkat Provinsi, dengan hasil akhirnya belum mendapatkan juara, namun hal ini memberikan gambaran bahwa lagu yang berjudul “Salak Wedi” sudah diakui keberadaanya dengan keikutsertaanya pada lomba tersebut.

#### 4.1 Bentuk Lagu Daerah Salak Wedi

Lagu “Salak Wedi” merupakan lagu daerah Bojonegoro, dalam sub bab ini peneliti melakukan analisis terhadap bentuk lagu ini, dengan referensi yang diberikan oleh Bapak Choyr Sudarmono peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah pada sub bab ini yang akan dijabarkan pada penjelasan berikut.

Lagu “Salak Wedi” berdurasi 5 menit 40 detik bernada dasar F Mayor memiliki total 48 birama dengan sukut 4/4 serta dimainkan dengan tempo *Allegretto* 120 bpm dan memiliki bentuk lagu tiga bagian. Terdapat 3 Bagian pada lagu ini yaitu terdiri dari bagian A terbentuk atas frasa a, b, c, d yang terdapat pada birama 1- 16, lalu pada bagian B yang terbentuk dari frasa e, b, e, b’ terdapat pada birama 17-32, kemudian bagian C terdiri dari frasa f, g, f, g’ terdapat pada birama 33-48.

Menurut peneliti lagu salak wedi ini memang terkesan sederhana namun enak didengar dan memiliki nuansa kedaerahan yang kental bila ditinjau dari bentuk yang digunakan, tentunya dengan meneliti bentuk lagu pada lagu daerah, peneliti

ataupun pembaca akan lebih mudah mencermati unsur-unsur musik yang terdapat pada lagu “Salak Wedi” .

Berikut adalah partitur dari lagu salak wedi yang diperoleh peneliti dari Bapak Sudarmono selaku pencipta lagu tersebut.

**Salak Wedi**  
Lagu Daerah Bojonegoro  
Choyr Sudarmono, S.Pd

Do = F  
4/4, Allegretto

$\text{♩} = 120$

Choyr Sudarmono, S.Pd

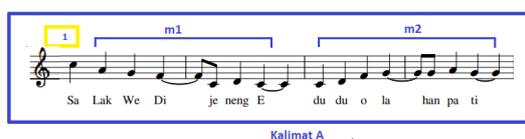
**Gambar Notasi 1.** Lagu Salak Wedi  
*Fullscore*  
(Dokumen Choyr Sudarmono)

#### Bentuk Lagu Bagian A

Bagian A pada lagu “Salak Wedi” terdapat pada birama 1-16 dan terdiri dari frasa a, b, c, d, dengan tempo *Allegretto* 120 bpm (*beat per minute*). Pada bagian ini peneliti mengklasifikasikan terdapat dua motif yang berbeda dalam satu frasa dan dalam dua birama merupakan satu motif. Pada bagian ini lagu “Salak wedi” berada dalam fase awal pembukaan di dalam musik dengan irama musik yang kalem serta lirik di dalamnya menceritakan topik yang akan dibahas yaitu buah “Salak wedi”

Pada bagian A adalah bagian pembuka dimana bagian ini terdapat frasa atensenden yaitu pada birama 1-8 dan frasa jawaban yang terdapat pada birama 9-16 dan terdapat 7 motif, serta secara keseluruhan bagian A lagu “Salak Wedi” menceritakan tentang buah salak wedi buah asli Bojonegoro yang sudah dikenal masyarakat.

#### Birama 1-4 (Kalimat/Frasa A)



**Gambar Notasi 2. Lagu Salak Wedi Birama 1-4 (Kalimat/Frasa A)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Kalimat/Frasa a merupakan bagian yang dimulai dari birama 1-4 peneliti disini mengklasifikasikan satu motif di dalamnya terdapat dua birama, sesuai dengan landasan teori di bab sebelumnya bahwa motif minimal berisi dua nada dan maksimal memenuhi dua birama, sesuai dengan notasi di atas pada kalimat a terdapat dua motif yang berbeda yaitu motif satu dan motif dua yang juga bisa disebut **m1** dan **m2**, **m1** terdapat pada birama 1 sampai 2 dan **m2** terdapat pada birama 3 sampai 4.

Tempo yang terdapat disini adalah *Allegretto* yaitu 120 bpm (*beat per minute*). Kalimat a memiliki progresi akord F (F-A-C) dan Gm (G-A#-D), Akord F (F-A-C) terdapat pada birama 1-2 dan Akord Gm (G-A#-D) terdapat pada birama 3-4. Pada kalimat a terdapat lirik pada bahasa Jawa yaitu “*Salak wedi jenenge dudu olahan pati*” yang pada bahasa Indonesia artinya “Salak wedi namanya, bukan olahan pati”, secara eksplisit lirik pada lagu ini

menjelaskan tentang buah salak wedi secara umum.

#### 4.1.1.2 Birama 5-8 (Kalimat/Frasa B)



**Gambar Notasi 3. Lagu Salak Wedi Birama 5-8 (Kalimat/Frasa B)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Kalimat/Frasa B dimulai dari birama 5-9 yang mana terdapat dua motif yang berbeda yaitu motif 3 dan motif 4, atau bisa disebut **m3** dan **m4**, **m3** terdapat pada birama 5-6 kemudian **m4** terdapat pada birama 7-8, pada kalimat b ditemukan motif baru yaitu **m3** dan **m4** dan tidak ada perubahan tempo, yaitu tetap *Allegretto* 120 bpm (*beat per minute*).

Progresi akord yang terdapat pada kalimat b adalah C (C-E-G) dan F, (F-A-C) akord C (C-E-G) terdapat pada birama 5-6 dan akord F (F-A-C) pada birama 7-8, lirik lagu di kalimat b tertulis dalam bahasa Jawa, “*Salak wedi asli saka Desa Wedi*” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Salak Wedi asli dari Desa Wedi” lirik pada kalimat ini menjelaskan asal muasal buah salak wedi.

#### 4.1.1.3 Birama 9-12 (Kalimat/Frasa C)



**Gambar Notasi 4. Lagu Salak Wedi Birama 9-12 (Kalimat/Frasa C)**

(Dokumen Choyr Sudarmono)

Kalimat/frasa c dimulai dari birama ke 9-12 dengan tempo *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*), peneliti disini menemukan sebuah perbedaan dari kalimat sebelumnya dimana pada kalimat c terdapat motif yang digunakan kembali yaitu motif 2 (**m2**) motif ini juga terdapat pada birama 3-4 pada kalimat a, selain itu peneliti juga mendapatkan motif baru yaitu motif 5 (**m5**), bisa disimpulkan pada kalimat c terdapat motif 2 (**m2**) dan (**m5**).

Kalimat/frasa c memiliki progresi akord Gm (G-A#-D) dan F (F-A-C), akord Gm (G-A#-D) terdapat pada birama 9-10 serta akord F (F-A-C) pada birama 11-12, lirik lagu pada kalimat c adalah “*Wis misuwur jenenge lan mirasa mestine*” arti dalam bahasa Indonesia adalah “Sudah terkenal namanya dan juga rasanya”, lirik ini bermakna bahwa buah salak wedi dari sudut pandang pengarang lagu merupakan buah yang sudah terkenal eksistensinya serta rasanya yang khas.

#### 4.1.1.4 Birama 13-16 (Kalimat/Frasa D)



**Gambar Notasi 5. Lagu Salak Wedi Birama 13-16 (Kalimat/Frasa D)**

(Dokumen Choyr Sudarmono)

Birama 13-16 pada lagu “Salak Wedi” merupakan kalimat/frasa d, tempo pada kalimat ini tidak berubah yaitu *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*), peneliti menemukan dua motif baru yaitu

motif 6 (m6) dan juga motif 7 (m7), dan pada birama 13-16 ini adalah kalimat/frasa akhir pada bentuk lagu “Salak Wedi” bagian A.

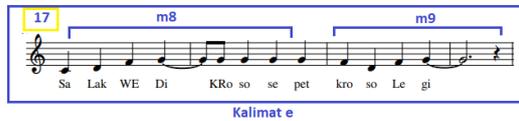
Kalimat/frasa d ini mempunyai progresi akord Gm (G-A#-D), C (C-E-G), dan F (F-A-C) yang mana ada dua akord di motif 6 (m6), pada birama 13 terdapat akord Gm (G-A#-D) dan birama 14 terdapat akord C (C-E-G) lalu yang terakhir pada birama 15-16 adalah akord F (F-A-C), keseluruhan terdapat 3 progresi akord yang berbeda. Lirik lagu pada kalimat ini dalam Bahasa Jawa adalah “*Kondang kaloko ning bumi Bojonegoro*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “Sudah terkenal di daerah Bojonegoro”, dikarenakan dari pandangan pengarang lagu buah salak wedi serta masyarakat dan media setempat memang buah salak wedi ini terkenal di daerah Bojonegoro.

#### 4.1.2 Bentuk Lagu Bagian B

Bagian B pada lagu ini berawal dari birama 17-32 dengan tempo yang sama yaitu *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*), dan terdiri dari frasa e,b,e,b’ peneliti mengelompokkan satu motif terdapat dua birama di dalamnya. Bagian ini adalah fase antara bagian a dengan bagian c, yang mana bagian a merupakan awal dari lagu ini serta bagian c adalah inti atau klimaks dari lagu ini.

Bagian B adalah fase jembatan “*bridge*” dari bagian A dan Bagian C, di dalam fase ini hanya terdapat 3 motif baru yaitu **m8**, **m9**, **m10**, dikarenakan banyak motif yang diulang. Frasa atensenden atau kalimat pertanyaan terdapat pada birama 17-23 kemudian frasa jawaban adalah birama 24-32, dalam lagu bagian B lirik lagu secara umum menceritakan tentang kepuleran buah salak wedi.

#### 4.1.2.1 Birama 17-20 (Kalimat/frasa e)



**Gambar Notasi 6. Lagu Salak Wedi Birama 17-20 (Kalimat/Frasa E)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Bentuk lagu “Salak Wedi” bagian B diawali dengan kalimat e yang berawal dari birama 17-20 kalimat ini memiliki tempo *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*), dengan dua motif yang berbeda yaitu motif 8 (**m8**) terlihat pada birama 17-18 dan motif 9 (**m9**) terletak pada birama 19-20. Bagian ini merupakan fase jembatan antara bagian A yang merupakan pembuka dari lagu “Salak Wedi” dan juga bagian inti yaitu bagian C.

Progresi akord yang terdapat pada kalimat ini adalah Gm (G-A#-D) saja dengan dimulai dari birama 17 dan berakhir sampai birama 20, lirik lagu yang ada pada kalimat ini adalah “*Salak Wedi Kroso Sepet Kroso Legi*” atau dalam Bahasa Indonesianya adalah “Salak wedi terasa sepat dan juga manis” lirik ini juga secara langsung memberitahukan kepada masyarakat tentang cita rasa yang khas dari buah ini.

#### 4.1.2.2 Birama 21-24 (Kalimat/frasa b)

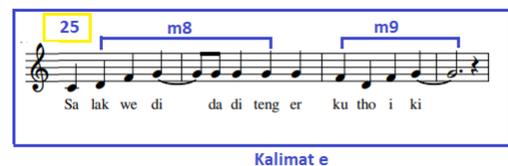


**Gambar Notasi 7. Lagu Salak Wedi Birama 21-24 (Kalimat/Frasa B)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Birama 21-24 adalah kalimat/frasa b yang juga sama dengan bagian a pada birama 5-9 ini merupakan sebuah pengulangan kalimat dikarenakan tidak ada perubahan pada kedua motif tersebut yang mana tetap motif 3 (**m3**) serta motif 4 (**m4**) dan juga tempo yang sama yaitu *allegreto* 120 bpm (*beat per minute*).

Pada kalimat ini tentunya menarik bagi peneliti dikarenakan ada pengulangan kalimat yang sama yaitu kalimat b selain itu pastinya progresi akord pada kalimat ini juga sama yaitu C (C-E-G) dan F (F-A-C), akord C (C-E-G) pada birama 21-22 kemudian akord F (F-A-C) pada birama 23-24. Lirik pada lagu ini adalah “*Ditanduring pinggir omah siji-siji*” atau dalam Bahasa Indonesia “Ditanam di samping rumah satu-satu”

#### 4.1.2.3 Birama 25-28 (Kalimat/frasa e)



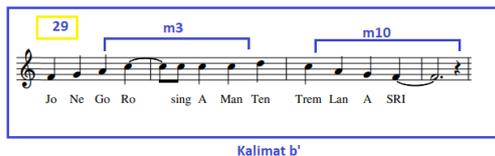
**Gambar Notasi 8. Lagu Salak Wedi Birama 25-28 (Kalimat/Frasa E)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Birama 25-28 merupakan kalimat/frasa e yang mana juga kalimat ini terdapat pada bagian b di birama 17-20 dengan motif yang sama yaitu motif 8 (**m8**) dan motif 9 (**m9**), kalimat ini juga mempunyai tempo *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*).

Progresi akord yang terdapat pada kalimat ini juga tidak berubah melihat kalimat ini adalah pengulangan yaitu Gm

(G-A#-D) dimulai dari birama 25-28, serta lirik dalam kalimat ini adalah “Salak wedi dadi tenger kutho iki” yang dalam Bahasa Indonesia adalah “Salak wedi menjadi pertanda kota ini” dalam kata lain buah salak wedi sudah menjadi ikon makanan khas di Bojonegoro.

#### 4.1.2.4 Birama 29-32 (Kalimat/frasa b')



**Gambar Notasi 9. Lagu Salak Wedi  
Birama 29-32 (Kalimat/Frasa b')**  
(Dokumen Choyr Sudarmono)

Pada birama 29-32 merupakan kalimat b' dikarenakan kalimat ini hampir sama dengan kalimat b namun terdapat sedikit variasi yang berbeda yaitu pada birama 31-32 ada motif baru (m10). Kalimat/frasa b' di dalamnya terdapat 2 motif yaitu motif 3 (m3) dan motif 10 (m10), dengan menggunakan tempo *allegreto* 120 bpm (*beat per minute*).

Progresi akord pada kalimat b' adalah akord C (C-E-G) dan juga F (F-A-D), birama 29-30 adalah akord C (C-E-G) kemudian birama 31-32 merupakan akord F (F-A-D), lirik yang terdapat pada kalimat ini adalah “*Jonegoro sing aman tentrem lan asri*” yang arti dalam bahasa Indonesia adalah “Bojonegoro yang aman, tenang dan asri” merupakan harapan dari pengarang lagu untuk daerah Bojonegoro sesuai dengan lirik di atas.

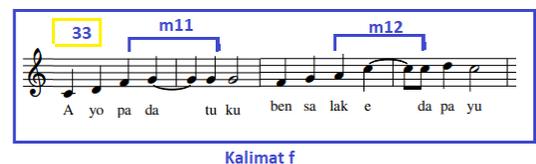
#### 4.1.3 Bentuk Lagu Bagian C

Bagian C berawal dari birama 33 sampai 48 dan terdapat kalimat/frasa f, g, f, g' dengan tempo *Allegreto* 120 bpm (*beat*

*per minute*). Bagian C adalah klimaks atau inti dari lagu ini dan juga akhir bagian, dilihat dari liriknya pengarang lagu menyampaikan pesan kepada masyarakat lewat bagian ini yaitu berharap agar masyarakat khususnya di Bojonegoro melestarikan buah salak wedi dengan cara membelinya dari pedagang lokal.

Bagian C adalah klimaks dari lagu ini, mempunyai 5 motif baru yaitu motif 11 (m11), motif 12 (m12), motif 13 (m13), motif 14 (m14), dan motif 14' (m14'), frasa atensenden terdapat pada birama 33-40 serta frasa jawaban terdapat pada birama 41-48.

#### 4.1.3.1 Birama 33-36 (Kalimat/frasa f)

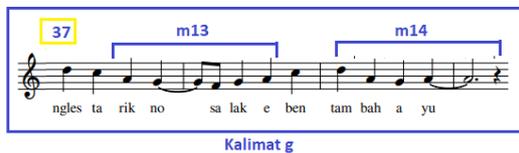


**Gambar Notasi 10. Lagu Salak Wedi  
Birama 33-36 (Kalimat/Frasa f)**  
(Dokumen Choyr Sudarmono)

Kalimat f pada birama 33-36 terdiri dari dua motif yang baru yaitu motif 11 (m11) dan juga motif 12 (m12) dengan menggunakan tempo *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*), progresi akord yang terdapat pada kalimat f adalah Gm (G-A#-D) dan C (C-E-G), akord Gm (G-A#-D) terdapat pada birama 33-34 sedangkan akord C (C-E-G) pada birama 35-36. Lirik pada kalimat ini adalah “*Ayo podo tuku ben salak e do payu*” atau arti dalam bahasa Indonesia yaitu “Mari kita beli biar salaknya laku” merupakan harapan dari

pengarang lagu bagi masyarakat untuk membeli sebagai wujud mendukung pelestarian buah ini.

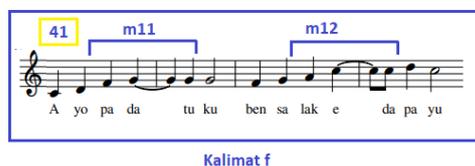
#### 4.1.3.2 Birama 37-40 (Kalimat/frasa g)



**Gambar Notasi 11. Lagu Salak Wedi Birama 37-40 (Kalimat/Frasa g)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Kalimat g pada birama 37-40 mempunyai dua motif yaitu motif 37 (**m13**) dan motif 40 (**m14**) motif ini merupakan motif yang baru dengan tempo *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*), progresi akord yang ada pada kalimat ini adalah Gm (G-A#-D) dan F (F-A-C), akord Gm (G-A#-D) terletak pada birama 37-38 dan akord F (F-A-C) pada birama 39-40. Lirik pada kalimat ini adalah “Nglestarikno salak e ben tambah ayu”, atau dalam bahasa Indonesianya adalah ”Lestarikanlah agar salaknya semakin bagus” merupakan harapan dari pengarang lagu terhadap buah salak wedi.

#### 4.1.3.3 Birama 41-44 (Kalimat/frasa f)

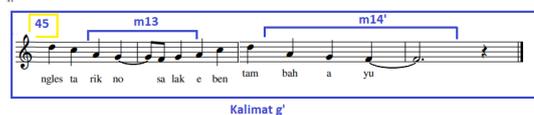


**Gambar Notasi 12. Lagu Salak Wedi Birama 41-44 (Kalimat/Frasa f)**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Birama 41-44 adalah pengulangan kalimat yaitu kalimat f dimana ada dua motif yang sama yaitu motif 11 (**m11**) dan motif 12 (**m12**), tempo *Allegreto* 120 bpm

(*beat per minute*). Progresi akord pada kalimat ini adalah Gm (G-A#-D) dan C (C-E-G), akord Gm (G-A#-D) pada birama 41-42 lalu akord C (C-E-G) pada birama 43-44. Lirik lagu pada kalimat ini adalah “Ayo podo tuku ben salak e do payu” atau arti dalam bahasa Indonesia yaitu “Mari kita beli biar salaknya laku” merupakan harapan dari pengarang lagu bagi masyarakat untuk membeli sebagai wujud mendukung pelestarian buah ini.

#### 4.1.3.4 Birama 45-48 (Kalimat/frasa g')



**Gambar Notasi 13. Lagu Salak Wedi Birama 45-48 (Kalimat/Frasa g')**  
 (Dokumen Choyr Sudarmono)

Birama 45-48 adalah kalimat g aksen (**g'**) yang diberi simbol petik (') hal ini dikarenakan terdapat kalimat yang hampir sama hanya terdapat perbedaan sedikit pada variasinya, dimana kalimat g dengan g' terlihat hampir sama hanya terdapat perbedaan variasi yang sedikit, tempo pada kalimat ini adalah *Allegreto* 120 bpm (*beat per minute*) dengan progresi akord Gm (G-A#-D) dan F (F-A-C), akord Gm (G-A#-D) terletak pada birama 45-46 dan akord F (F-A-C) pada birama 47-48. Lirik pada kalimat ini adalah “Nglestarikno salak e ben tambah ayu”, atau dalam bahasa Indonesianya adalah ”Lestarikanlah agar salaknya semakin bagus” merupakan harapan dari pengarang lagu terhadap buah salak wedi.

## 4.2 Upaya Pelestarian Lagu Daerah Di Bojonegoro

Lagu daerah di Bojonegoro adalah aset yang harus dijaga serta diwariskan secara

turun-temurun untuk pelestariannya, upaya yang dilakukan juga beragam dan bergantung pada kondisi yang terjadi di lapangan. Peluang dan hambatan dalam proses pelestariannya juga perlu diperhatikan dilihat dari banyaknya variabel yang mempengaruhi.

Peneliti disini mengambil sampel dari tiga narasumber yang berbeda latar belakang melalui sesi wawancara untuk mengetahui bagaimana sudut pandang mereka dalam upaya pelestarian lagu daerah di Bojonegoro, Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan Bapak Choyr Sudarmono, S.pd selaku seniman lokal sekaligus pencipta lagu salak wedi tersebut, lalu yang kedua adalah Bapak Sutiono S.E. beliau mewakili dari masyarakat umum yang tinggal di daerah Bojonegoro, dan kemudian ketiga adalah Bapak Ahmad Zainuri selaku Tokoh masyarakat yaitu Kepala Dusun Desa Nglumber, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro.

Kesimpulan dari pandangan ketiga narasumber tersebut bahwa pelestarian lagu daerah khususnya di Bojonegoro adalah hal yang perlu diperhatikan dan masyarakat dari kalangan apapun juga bisa mengambil peran dalam prosesnya. Sebagai contoh sudut pandang seniman yaitu Bapak Choyr Sudarmono yang lebih berfokus pada produktifitasnya menciptakan sebuah karya seni berupa lagu yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dengan judul “Lagu Salak Wedi Sebagai Bentuk Pelestarian Lagu Daerah Bojonegoro” dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu “Salak Wedi” adalah lagu asli daerah Bojonegoro yang diciptakan oleh Bapak Choyr Sudarmono dan telah terdaftar pada HKI (Hak Kekayaan Intelektual) dengan nomor EC00202269652 dan tanggal permohonan 28 september 2022, lagu ini telah ada pada

platform digital yaitu “Youtube” dan juga di sering dibuat iringan acara kedaerahan serta diikuti dalam lomba musik daerah.

Bentuk lagu “Salak Wedi” ini juga seperti lagu daerah pada umumnya yaitu sederhana dan mengandung pesan untuk masyarakat seperti yang telah dipaparkan peneliti di bab sebelumnya, pola motif dan kalimat di bentuk lagu ini juga ada yang berulang serta lagu ini mempunyai bentuk lagu 3 bagian.

Bentuk pelestarian lagu “Salak Wedi” di masyarakat peneliti mengambil tiga narasumber yang berbeda latar belakangnya, yaitu pencipta lagu, masyarakat awam, serta tokoh masyarakat, ketiga tokoh tersebut mempunyai padangan yang berbeda sesuai dengan bidang mereka masing-masing dalam memandang lagu daerah, hal ini merupakan suatu hal yang positif karena memberikan sudut pandang baru.

Pengaruh yang terdapat pada lagu “Salak Wedi” ini tentunya juga menjadi poin penting dalam penelitian ini, berdasarkan observasi, wawancara, dan data dari berbagai sumber, peneliti mengambil kesimpulan bahwa lagu “Salak Wedi” memiliki pengaruh terhadap masyarakat yaitu :

- Memperkenalkan komoditas asli Bojonegoro yaitu buah salak wedi dari segi rasa, tempat budidaya buah ini, serta promosi kepada masyarakat melalui lirik lagu.
- Segi hiburan juga termasuk pengaruh lagu ini, sesuai dengan fungsi lagu daerah yaitu sebagai sarana hiburan bagi masyarakat
- Lagu “Salak Wedi” menjadi ikon masyarakat Bojonegoro

## DAFTAR PUSTAKA

Hardjana, S. (2003). *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Terkini*. Jakarta: MSPI.

- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nahak, Hildigardis M. I. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. 5(1). 65-76.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). *Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020*. Community Development Journal, Vol. 1 No. 2, 78-83
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia widia sarana Indonesia.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jamalus. (1996). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta
- Busroh, Jamalus. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Bandung: Diterbitkan Untuk Umum
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional
- Prier, Karl Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. (2011). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- M. Miller, hugh (2017). *Apresiasi Musik*. editor : Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media
- Benward, Bruce dan Marilyn Saker (2009). *Music in Theory and Practice*. Vol 1. New York. McGraw-Hill Education
- Prier, Karl Edmund (2004). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Banoe, Pano. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoe, Pono (2011). *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius
- Banoe, Pono. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT Indeks
- A.W Widjaja. (1986). *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo
- Rochani, Siti. (2012). *Lagu Daerah*. Bogor: Azka Press
- Alwasilah, Chaedar. (2006). *Pokoknya Sunda*. Bandung. Karawitan
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- A.M. Huberman., & M.B Miles. (1984). *Analisis Data Kualitatif*.

Jakarta: Universitas Pendidikan  
Indonesia.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif,  
dan R&D*, CV Alfabeta: Bandung

Zuldafrial. (2012), *Penelitian Kualitatif*.  
Surakarta : Yuma Pustaka

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian  
Kuantitatif Kualitatif  
dan R&D*. Bandung: Penerbit  
Alfabeta

A., Morissan M. dkk.2017. *Metode  
Penelitian Survei*.  
Jakarta: Kencana.

Burhan, Bungin. (2006). *Metode Penelitian  
Kuantitatif*.  
Jakarta: Kencana Perdana Media  
Group.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian  
Pendidikan Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.  
Bandung:alfabeta.

Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian  
Kualitatif*. Surakarta:  
UNNES Press.

Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian  
Suatu Pendekatan  
Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Lexy. J. Moleong, (2000) *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*,  
Bandung: PT Remaja Posdayakarya

Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian  
Kualitatif*. Yogyakarta:Rake Surasin.